KETERAMPILAN MENULIS KEMBALI DONGENG DENGAN TEKNIK BOLA PANAS

Oleh : Dina Nurmalisa

ABSTRAK

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat potensial bagi pengembangan penalaran yang sistematis serta logis. Kemampuan menulis tidak serta merta dapat dikuasai oleh siswa tanpa adanya latihan-latihan. Salah satu cara meningkatkan kemampuan menulis siswa adalah dengan menuliskan kembali bacaan yang telah dibaca. Kemampuan menuliskan kembali isi bacaan merupakan suatu kegiatan untuk menuliskan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam bacaan. Salah satu jenis bacaan yang sesuai untuk kegiatan ini adalah dongeng. Dongeng merupakan bacaan yang sifatnya menghibur. Dengan menuliskan kembali dongeng yang dibaca maka dapat diketahui ide, pemikiran, dan kemampuan siswa untuk mengingat atau mengapresiasi karya sastra. Salah satu teknik yang dapat dipakai untuk mengetahuinya adalah dengan teknik bola panas.

Kata kunci : menulis, dongeng, teknik bola panas, siswa.

Pendahuluan

Empat kompetensi dasar yang harus dimiliki dalam berbahasa adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan ini dimulai oleh seseorang sejak lahir hingga memperoleh pendidikan. Di sekolah, seorang siswa juga diajarkan kompetensi tersebut. Dari keempat kompetensi tersebut, menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat potensial bagi pengembangan penalaran yang sistematis dan logis.

Untuk dapat mengembangkan kebahasaan diharapkan guru dapat memilih materi-materi dan teknik yang dianggap lebih efektif. Materi sastra biasanya hanya diberikan secara sepintas dan kurang mendalam, padahal materi tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa dan membuat siswa mampu mengapresiasi sebuah karya.

Keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata-mata. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, menyimak keterangan dari guru dan mencatat apa yang didengar. Dalam pengajarannya, dongeng tidak begitu saja diajarkan pada siswa. Agar siswa tertarik, guru harus menggunakan metode atau teknik yang dianggap cocok untuk pengajaran dongeng.

Teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng salah satunya adalah dengan teknik permainan. Dengan teknik permainan diharapkan siswa senang dalam proses pembelajaran sehingga mudah memahami materi. Teknik permainan dalam penelitian ini yaitu teknik Bola Panas. Dalam teknik Bola Panas, siswa akan secara bergantian melempar pertanyaan yang berhubungan dengan dongeng yang telah dibaca pada temannya yang nantinya pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi pedoman siswa dalam menulis kembali dongeng yang telah dibacanya.

Proses pembelajaran menulis kembali dongeng melalui teknik bola panas diupayakan dapat mendekatkan siswa dengan karya sastra. Hal ini dimaksudkan agar siswa menyukai, menikmati, dan mampu mengekspresikan sebuah karya sastra.

Kajian Pustaka

Penelitian tentang menulis dan dongeng sudah banyak dilakukan. Penelitian pembelajaran menullis kembali dongeng ini merupakan kombinasi sekaligus melengkapi dari penelitian-penelitian yang sudah ada.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 274) yang dimaksud dongeng adalah (1) cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh, (2) perkataan yang bukan-bukan atau tidak benar. Dongeng adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya.

Dongeng berkembang sebagai tradisi lisan yang bersifat menghibur.

Dongeng berfungsi sebagai media pendidikan. Dalam dongeng terkandung nilai-nilai yang diangakt dan dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Menurut Sungeng dan Subagyo (2005: 126) dongeng terdapat dihampir semua suku bangsa di Indonesia. Isinya berupa gambaran dan pandangan hidup masyarakat pemiliknya. Isinya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan dan sendi-sendi kehidupan secara mendalam. Kehadirannya sering merupakan jawaban dari teka-teki alam yang terdapat di sekitar kehidupan masyarakat pendukungnya.

Dongeng adalah salah satu sarana yang baik dalam mengasah pertumbuhan kecerdasan emosi dan empati anak. Sebagai karya sastra, dongeng berfungsi untuk menghibur. Selain menghibur, dongeng juga memberi pendidikan, terutama pendidikan moral.

Menulis atau mengarang pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafis itu. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Kemampuan menuliskan kembali isi bacaan adalah suatu kegiatan untuk menuliskan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam bacaan. Kemampuan menulis jenis ini disebut kemampuan reseptif-reproduktif. Dalam mengembangkan kemampuan menulis reseptif-reproduktif teks diberikan. Teks ini merupakan teks tertulis yang dibaca sendiri oleh siswa atau yang diperdengarkan melalui kaset. Kemudian siswa diminta untuk mereproduksi atau menceritakan kembali teks tersebut secara keseluruhan atau hanya intinya saja. Cara menceritakan dapat dengan kalimat lengkap atau dengan kata-kata

kunci saja. Dalam kegiatan ini kemampuan siswa masih terikat pada teks yang diberikan, terutama mengenai isi, jalan cerita dan konsep pemikiran (Hardjono, 1988: 86).

Menurut Hardjono, sebagai latihan menulis berdasarkan teks dapat diberikan latihan-latihan (1) menjawab pertanyaan yang jawabannya dicari dalam teks, (2) menggambarkan suatu kejadian atau situasi dalam teks berdasarkan kata-kata kunci yang diberikan, (3) menceritakan satu paragraf berdasarkan kata-kata kunci, (4) menceritakan kembali dengan atau tanpa pertolongan kata-kata kunci, (5) mempergunakan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam teks dalam situasi ini.

Dalam menulis kembali dongeng, ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar hasil tulisan kembali dongeng baik. Menurut Suharma (2006: 57) untuk berlatih menulis kembali dongeng yang pernah dibaca atau didengar, bisa melakukan langkah-langkah berikut :

1. Membaca atau mendengarkan kembali dongeng yang akan ditulis.
2. Memperhatikan bagian demi bagian dongeng tersebut dari awal sampai akhir. Mengingat-ingat urutan cerita, tokoh dongeng, dan unsur-unsur dongeng lainnya.
3. Membayangkan adegan-adegan dalam dongeng seolah-olah terlibat di dalamnya atau melihatnya secara langsung.
4. Mulai menuliskan kembali isi dongeng tersebut dengan memperhatikan urutannya dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Salah satu teknik atau metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran agar siswa tertarik dan senang adalah teknik permainan. Salah satu teknik permainan yang cocok dalam pembelajaran menulis kembali dongeng adalah teknik bola panas. Cara bermain teknik ini adalah dengan menyiapkan terlebih dahulu alat yang diperlukan yaitu sebuah bola. Kemudian siswa diminta untuk berdiri dan membentuk lingkaran. Guru memulai permainan dengan bertanya tentang suatu hal dalam dongeng yang

terlebih dahulu sudah dibaca oleh siswa dan melemparkan bola kepada seorang siswa dalam lingkaran. Siswa yang menangkap bola harus menjawab pertanyaan. Jika siswa tersebut tidak bisa menjawab dengan segera, ia harus cepat-cepat melemparkan bola itu layaknya sebuah bola panas yang dilempar kepada siswa lain dalam lingkaran. Bola terus beredar sampai ada yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Siswa yang menjawab pertanyaan itu mengajukan pertanyaan baru dan prosesnya dimulai lagi sampai semua hal yang terdapat dalam dongeng yang telah dibaca terungkap (Suyatno, 2005: 75).

Sebelum permainan dimulai siswa terlebih daulu membaca dongeng yang dibagikan oleh guru. Kemudian membuat beberapa pertanyaan tentang isi dongeng yang nantinya akan ditanyakan pada siswa lain dalam permainan. Ketika permainan berlangsung pertanyaan yang dilempar masing-masing siswa harus berbeda agar dapat mengungkap semua isi dongeng yang nantinya akan menjadi pedoman siswa dalam menulis kembali dongeng yang telah dibaca terlebih dahulu.

Sebagaimana pendapat Hardjono yang mengungkapkan bahwa menjawab pertanyaan yang jawabannya dicari dalam teks adalah salah satu latihan menulis berdsarkan teks, maka teknik bola panas cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng. Dalam menjawab pertanyaan tentang isi dongeng, siswa tidak mencarinya langsung dalam teks dongeng, melainkan dengan mengandalkan ingatannya tentang isi dongeng yang sudah dibaca. Agar siswa punya ingatan yang cukup tentang isi dongeng, guru memberi waktu yang efektif pada siswa ketika membaca teks dongeng, dan menciptakan suasana yang tenang.

Pada teknik ini peranan guru sangat penting dan essensial guna pelaksanaan pembelajaran dengan teknik bola panas, agar siswa dapat menulis kembali dongeng dengan baik. Proses pemberian bantuan yang tepat dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi

agar tercapai keterampilan siswa dalam menulis kembali dongeng.

Bahan pembelajaran yang digunakan adalah materi tentang menulis kembali dongeng. Materi tersebut, terdiri atas langkah-langkah menulis kembali dongeng. Cerita dalam dongeng dari awal sampai akhir disusun secara urut. Secara keseluruhan teks cerita dalam dongeng memiliki bagian-bagian yang urut antara lain meliputi pembukaan, isi, dan penutup dongeng.

Pada tahap awal kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran ini adalah tahap apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru menanyakan pengalaman siswa "apakah siswa pernah menulis kembali dongeng". Guna menyampaikan tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pertama yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran ini adalah tahap apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru menanyakan pengalaman siswa "apakah siswa pernah menulis kembali dongeng". Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Setelah siswa siap menerima pelajaran menulis kembali dongeng, pembelajaran dilaksanakan. Guru menjelaskan materi tentang langkah-langkah cara membuat hasil tulisan kembali dongeng serta menghadirkan contoh menulis kembali dongeng kepada siswa. Setelah selesai menjelaskan materi, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang sekiranya kurang jelas. Setelah tidak ada yang bertanya setiap siswa diberi sebuah dongeng dengan judul yang sama yaitu "Malin Kundang".

Tahap selanjutnya yaitu siswa diminta membaca serta memahami dongeng yang sudah dibagikan tersebut dengan waktu yang sudah ditentukan. Setelah siswa selesai membaca, guru mempersilahkan semua siswa untuk membuat beberapa

pertanyaan yang berkaitan dengan isi dongeng yang telah dibaca. Kemudian guru menjelaskan aturan permainan dalam teknik bola panas. Pertama-tama siswa diminta untuk berdiri dan membentuk lingkaran. Guru memulai permainan dengan bertanya tentang suatu hal dalam dongeng yang terlebih dahulu sudah dibaca oleh siswa dn melemparkan bola kepada seorang siswa dalam lingkaran. Siswa yang menangkap bola harus menjawab pertanyaan. Jika siswa tersebut tidak bisa menjawab dengan segera, ia harus cepat-cepat melemparkan bola itu layaknya sebuah bola panas yang dilempar kepada siswa lain dalam lingkaran. Bola terus beredar sampai ada yang dapat menjawab pertanyaan baru dan prosesnya dimulai lagi sampai semua hal yang terdapat dalam dongeng yang telah dibaca terungkap.

Setelah itu siswa mulai menulis kembali dongeng yang telah dibaca dengan berpedoman dari pertanyaan dan jawaban dari teman-temannya yang menjadi pokok-pokok isi dongeng tersebut. Guru melihat pekerjaan siswa satu persatu, kesulitan perseorangan akan dibantu untuk perseorangan dan jika kesalahan yang terjadi sama permasalahan utnuk seluruh siswa maka guru akan membahasnya pada refleksi akhir pembelajaran di tiap-tiap siklus.

Kegiatan dirancang dengan penelitian tindakan kelas. Tahapan langkah disusun dalam siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus.

Hasil dan Pembahasan

Aspek-aspek yang dinilai dalam kemampuan menulis kembali dongeng meliputi lima aspek, yaitu (1) kesesuaian isi dengan dongeng, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, dan (5) gaya bahasa. Pembahasan hasil nontes berpedoman pada empat instrumen penelitian, yaitu lembar observasi, lembar jurnal, pedoman wawancara, dan dokumentasi foto.

Pembelajaran menulis kembali dongeng dengan teknik bola

panas pada siklus I dan siklus II diawali dengan kegiatan mempresensi siswa terlebih dahulu. Kemudian melakukan apersepsi dengan menanyakan keadaan siswa dan mengarahkan perhatian siswa pada kompetensi yang akan diajarkan, setelah itu peneliti menyampaikan materi seputar langkah-langkah pembelajaran menulis kembali dongeng. Guru juga menjelaskan tentang teknik bola panas serta tata cara melakukan permainannya. Setelah selesai menjelaskan, siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan oleh peneliti. Kemudian siswa diberi sebuah dongeng dengan judul yang sama untuk dibaca dan dipahami.

Setelah siswa selesai membaca dan memahami dongeng yang telah dibagikan oleh peneliti, siswa memulai permainan bola panas dengan terlebih dahulu membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok membuat barisan satu banjar dan barisan-barisan kelompok tersebut saling berhadapan dengan barisan banjar kelompok lain. Pertanyaan pertama dilempar oleh guru pada satu kelompok khususnya pada siswa yang berdiri di barisan depan kelompoknya. Setelah siswa tersebut berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, siswa melempar pertanyaan baru pada kelompok lain khususnya siswa yang berdiri di barisan paling depan dari barisan kelompok yang ditunjuk. Setelah itu siswa kemudian berpindah kebarisan paling belakang dari barisan kelompoknya. Teman sekelompok siswa tersebut yang sebelumnya berdiri di belakangnnya, menggantikan dengan berdiri di barisan paling depan di barisan kelompoknya dan siap menjawab pertanyaan dari kelompok lain yang menunjuknya. Begitu seterusnya permainan dilakukan. Bila ada siswa yang kesulitan menjawab atau membuat pertanyaan akan dibantu oleh teman sekelompoknya. Namun bila teman sekelompoknya tidak bisa membantu, kelompok lain bisa membantu dan bila tidak bisa juga, guru atau peneliti akan membantu pula.

Setelah melakukan permainan, siswa diminta untuk menulis kembali dongeng yang telah dibaca sebelumnya dengan berpedoman pada hasil pertanyaan dan jawaban pada saat permainan berlangsung. Guru tetap membantu siswa bila mengalami kesulitan. Kesalahan dan kekurangan pada pembelajaran siklus I akan diperbaiki pada pembelajaran siklus II.

Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VII A SMP 1 Batang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis kembali dongeng mengalami peningkatan. Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 24,70%, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,63, dan peningkatan dari prasiklus ke siklus II sebesar 31,19%.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis kembali dongeng merupakan prestasi yang patut dibanggakan. Sebelum diberlakukan tindakan siklus I dan siklus II, kemampuan menulis kembali dongeng siswa masih kurang. Namun, stelah diterapkan teknik bola panas dalam pembelajaran menulis kembali dongeng pada siklus I dan siklus II, hasil nilai siswa mengalami peningkatan.

Dengan adanya peningkatan nilai rata-rata masing-masing aspek pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa penggunaan teknik bola panas dapat meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Batang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik bola panas mampu meningkatkan kualitas, kreativitas, dan efektifitas pembelajaran siswa dalam menulis kembali dongeng.

Penggunaan teknik bola panas dalam pembelajaran menulis kembali dongeng mampu membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yasng dialami dalam menentukan ide penulisan dkembali dongeng. Siswa juga merasa senang mengikuti pembelajaran karena dapat belajar sambil bermain.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis kembali dongeng ini diikuti pula dengan adanya

perubahan perilaku siswa ke arah positif dari prasiklus sampai siklus II. Pada dasarnya siswa senang mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng dengan teknik bola panas. Hal ini diketahui dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Kondisi siswa pada siklus I memang belum baik dalam mengikuti proses pembelajaran, namun kondisi ini lebih baik dibanding kondisi siswa pada prasiklus yang terlihat kurang menyukai materi menulis kembali dongeng. Kondisi kelas pada siklus I juga belum kondusif dengan adanya beberapa siswa yang kurang serius dan lebih senang bergurai dengan temannya pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai target nilai yang ditentukan.

Dari hasil observasi pada siklus I, terlihat siswa belum siap mengikuti pembelajaran dan sikap siswa dalam menerima materi belum terfokus. Pada saat permainan masih banyak siswa yasng kurang serius dan suasana kelas yang gaduh mengganggu konsentrasi siswa. Namun semangat dan antusias siswa sudah sedikit meningkat dibanding pada prasiklus.

Pada diklus II ada banyak perubahan perilaku siswa. Siswa terlihat jauh lebih siap mengikuti pembelajaran dan sikap dalam menerima pelajaran mulai terfokus. Semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran jauh lebih baik dibanding pada siklus I. Pada saat mengerjakan tugas menulis kembali dongeng siklus II, siswa terlihat lebih serius dan menyelesaikannya dengan tepat waktu.

Berdasarkan hasil jurnal siklus I dan siklus II, siswa semakin senang terhadap pembelajaran menulis kembali dongeng dengan teknik bola panas. Selain itu siswa makin tertarik dan berminat dengan materi menulis kembali dongeng. Hal ini ditunjukkan siswa dalam mengisi lembar jurnal tentang pembelajarna menulis kembali dongeng dengan teknik bola panas secara keseluruhan siswa memberikan kesan yang baik terhadap teknik yang diterapkan dalam pembelajaran oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa siswa senang dan tertarik dengan pembelajarna menulis kembali dongeng dengan teknik bola panas. Siswa juga dapat mengambil manfaat dari pembelajaran menulis kembali dongeng dengan teknik bola panas yaitu menambah pengalaman siswa dalam belajar menulis kembali dongeng serta dapat menyalurkan hobi menulis.

Secara keseluruhan dari hasil analisis data dan situasi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa dalam pembelajaran menunjukkan perubahan ke arah yang positif, siswa semakin semangat dan antusias dalam belajar tanpa terbebani dan tidak ada tekanan. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena sebagian besar siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis kembali dongeng dengan teknik bola panas sangat menarik karena siswa bisa belajar sambil bermain namun tetap serius. Siswa menjadi lebih termotivasi dan kreatif dalam menulis kembali dongeng dengan baik serta mendapat pengalaman yang baru dalam belajar.

Simpulan

Teknik bola panas dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kembali dongeng. Oleh karena itu, teknik ini dapat dipakai oleh guru khususnya guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis kembali dongeng, agar siswa senang mengikuti pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menulis kembali dongeng dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini, 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Yogyakarta : Rineka Cipta.

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.

Hardjojo, Sartina. 1998. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Jakarta : Depbikbud.

Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi SebuahPengantar Kemahiran Bahasa.* Jakarta : Nusa Indah.

Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia.* Yogyakarta : Adi Cita

Rosidah, Anis. 2007. *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Media Film Bisu Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 2 Pecangaan Jepara.* Skripsi : Universitas Negeri Semarang.

Shadily, Hasan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Subyakto, Sri Utari. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Subyantoro. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Semarang : Rumah Indonesia.

Sugeng. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP dan MTs.* Jakarta : Bumi Aksara.

Sugyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D.* Bandung : Alfabeta.

Suharma, 2006. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas VII.* Bogor : Yudhistira

Sumardi, Mulyanto. 1992. *Berbagai Pendekatan dalamPengajaran Bahasa dan Sastra Struktur Humanistik, Komunikatif, Pragmatik.* Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Sumarni. 2002. *Pembelajaran Menulis Narasi : Studi Komparasi antara Strategi Membaca Teks Cerita Rakyat dan Strategi Menyimak Teks Cerita Rakyat pada Siswa Kelas V SD. Skripsi : Universitas Negeri Semarang.*

Suparno, 2006. *Keterampilan Dasar Menulis.* Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka.

Suriamiharja, Agus. Dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis.* Jakarta : Depdikbud.

Susanti, Indah. 2007. *Peningkatan Kemampuan Menulis Kembali Dongeng melalui Teknik Latihan Terbimbing pada siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gebog Kudus.* Skripsi : Universitas Negeri Semarang.

Suyatno, 2005. *Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra.* Jakarta : PT. Grasindo.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung : Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Waluyo, Herman, J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya.* Yogyakarta : Hanindita Graha Widya Yogyakarta.

Wardani. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka

Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA.* Jakarta : Grasindo.